BAB II. UPACARA RAMBU SOLO & OPINI MASYARAKAT.

II.1 Upacara Adat

II.1.1 Pengertian Upacara Adat

Indonesia memiliki banyak kebudayaan baik dari suku bangsa, makanan, adat, dan budaya. Upacara adat merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suku tertentu, budaya ini berasal dari nenek moyang yang diwariskan turun-temurun kepada generasi selanjutnya, upacara ini masih dilakukan dan dilestarikan, upacara adat sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu Upacara dan Adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki aturan dan tujuan tertentu yang sudah disepakati bersama. Adat adalah wujud idiil dari aturan budaya yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010). Upacara adat juga dianggap memiliki nilai yang sakral menurut masyarakat yang mendukung dan penggiat suatu kebudayaan. Ada beberapa macam jenis upacara adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, contohnya adalah sebagai berikut:

- Upacara Pengukuhan Kepala Suku
- Upacara Kelahiran
- Upacara Pernikahan
- Upacara Pemakaman

Upacara adat juga memiliki unsur-unsur yang melibatkan prosesi pelaksanaan upacara adat tersebut, antara lain:

- Lokasi Upacara
  Biasanya tempat melaksanakan upacara adat adalah tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat
- Waktu Pelaksanaan
  Pelaksanaan upacara adat juga biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu menurut kesepakatan secara turun temurun dari nenek moyang
- Benda dan Peralatan Upacara
  Masyarakat juga sering membawah benda atau persyaratan atau yang biasa disebut dengan sesajian sebagai bentuk seserahan terhadap kepercayaan yang dipegang

- Orang yang Terlibat

  Upacara adat tentu saja melibatkan masyarakat itu sendiri, peran masyarakat di sini meliputi pemimpin upacara adat, dan para tetua atau orang-orang yang paham dan mengerti proses ritual yang akan dijalani

II.1.2 Upacara Pemakaman

Upacara ini merupakan prosesi untuk mengubur, mengkremasi, atau menghormati seseorang yang telah meninggal dunia. Budaya Indonesia sendiri memiliki keberagaman tradisi untuk menghormasti orang yang telah meninggal mnurut kepercayaan, agama, dan adat istiadat yang berlaku di daerah masing-masing.

Gambar 2. 1 Prosesi Memasukkan Peti
Sumber: Dokumen Pribadi

II.2 Upacara Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja

II.2.1 Sejarah Upacara Rambu Solo'

Tana Toraja merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat suku toraja sangat menjujung kebudayaan, menurut masyarakat Toraja, kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka harus dijaga dan dilestarikan, Hal tersebut juga berlaku sebagai bentuk penghormatan kepada arawah leluhur mereka yang telah menjaga generasi mereka supaya akan terus ada. Tana Toraja juga dikenal dengan daerah yang memilik beragam budaya di dalamnya, salah satunya adalah upacara Rambu Solo'. Rambu Solo' merupakan upacara adat yang merayakan kematian, masyarakat Toraja sendiri menganggap kematian adalah sesuatu yang harus dirayakan, karena kita harus tetap menjalani hidup dan merelakan orang yang sudah meninggal untuk kembali ke penciptanya. Dalam tradisi upacara adat ini, terdapat ritual yang merupakan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Mulai dari pakaian adat, doa, nyanyian, tari, serta benda-benda atau sesajian yang bersifat wajib dalam pelaksanaan ritual tersebut. Tujuan upacara Rambu Solo' ini adalah untuk

menghormati arwah seseorang yang sudah meninggal dan mengantarkannya kea lam roh, yang biasanya juga disebut sebagai vbentuk penyempurnaan arwah manusia yang sudah meninggal. Selain itu, upacara ini juga menjadi salah satu bentuk pemujaan kepada nenek moyang dan pada leluhur.

II.2.2 Prosesi Upacara Adat Rambu Solo'

Prosesi merupakan suatu tahapan untuk melakukan sesuatu dengan adanya susunan-susunan yang telah ditentukan. Prosesi Upacara Rambu Solo' ini juga terbilang cukup lama. Pertama, seluruh keluarga harus sepakat kapan dan dimana akan diadakannya upacara tersebut. Lalu, proses pembuatan pondok untuk tempat tinggal anggota keluarga selama upacara berlangsung yang biasa disebut juga dengan *lantang.*

Gambar 2. 2 *Patane* (Makam)
Sumber: Dokumen Pribadi

Pembuatan *lantang* ini biasanya memakan waktu berbulan-bulan tergantung bagaimana banyaknya jumlah dan rumitnya dekorasi pada upacara tersebut. Selanjutnya pemangku adat setempat akan membuat rincian acara yang akan dilakukan pada upacara tersebut, biasanya upacara ini berlangsung selama satu minggu.

II.2.3 Tingkatan Upacara Adat Rambu Solo'

Dalam adat *Rambu Solo'*, ada tingkatan-tingkatan upacara yang dilakukan sesuai dengan status sosial dan kemampuan finansial. Mulai dari yang paling sederhana sampai yang termewah.

Berikut adalah tingkatan-tingkatan upacara *Rambu Solo'*:

- *Dikambuturan Padang*

Dikambuturan Padang terdiri dari dua kata, yaitu, *Dikambuturan* dan *Padang*. *Dikambuturan* artinya membuat tubang dengan tumit, *Padang* artinya tanah. Jadi, *Dikambuturan Padang* artinya membuat lubang di tanah dengan tumit. Acara atau ritual ini dilakukan jika anak yg meninggal belum berbentuk atau masih merupakan darah. Pada jenis upacara ini, tidak ada persembahan yang diberikan.

- *Diipasairi Buria'*

  Dipasaruri Buria' terdiri dari kata *Dipasariri* yang berarti membawa dengan cara menggantung dari bahu, dan *Buria'* artinya keranjang ayam. Dipasariri Buria' artinya proses pemakaman bayi yang belum berbentuk utuh. Pada jenis upacara ini, juga tidak ada persembahan yang diberikan.

- *Dideekan Palungan*

  Dideekan artinya diketukkan dan *Palungan* artinya tempat makan untuk babi. Ritual ini dilakukan jika ada bayi yg meninggal, dan keluarga belum mampu untuk membeli babi sebagai persembahan. Lalu dilakukan tahap mengetuk *Palungan* babi, yang berarti sudah sepakat akan memberikan persembahannya setelah pemakaman selesai. Ritual ini dilakukan jika ada bayi utuh yang sudah berbentuk, tetapi belum waktunya untuk dilahirkan. Biasanya, bayi seperti ini dikubur dipohon hidup yang dilubangi, kemudian ditutup dengan ijuk yg diikat ke pohon.

- *Bai Misa'*

  Bai artinya babi, dan *Misa'* berarti satu. *Bai Misa'* adalah upacara *Rambu Solo'* dengan persembahan satu ekor babi. Biasanya dilakukan jika ada bayi yg meninggal. Jika bayi yang meninggal belum tumbuh giginya, bisa dikubur di batang pohon.

- *Bai Tallu*

  Bai artinya babi, dan *Tallu* artinya tiga. Jadi *Bai Tallu* berarti tiga ekor babi. Upacara adat ini dilakukan jika ada balita yg meninggal atau anak-anak, bahkan orang dewasa yang belum mampu menyediakan kerbau. *Bai Tallu* di sembelih satu ekor saat org yg diupacarakan meninggal. Satu ekor pada malam hari untuk *Ma'tulak* mata. *Ma'tulak* artinya menopang. Jadi *Ma'tulak* mata artinya menopang mata agar tidak mengantuk untuk menghibur keluarga. Satu ekor babi disembelih pada saat jenazah dimakamkan. Untuk tingkatan upacara adat ini,

pemakamannya disebut *Disisi'*. *Disisi'* artinya diselipkan. Tempat penguburannya bisa di tanah, bisa juga di liang jika diizinkan oleh pemangku adat.

- *Tedong Misa'*

  Tedong artinya kerbau, *Misa'* artinya satu. Jadi, *Tedong Misa'* artinya upacara adat dengan persembahan sembelihan satu ekor kerbau. Pada tingkatan ini kerbau dipotong pada saat pemakaman. Sebelum pemakaman ada babi yg dipotong. Babi yg dipotong pada tahapan ini minimal tiga ekor. Ada juga babi yg dipotong pada saat pemakaman. Istilah yg digunakan pada saat pemakaman pada upacara adat ini disebut *Dipelo'ko*. *Dipelo'ko* artinya dimasukkan ke dalam lubang. Tempat pemakamannya bisa juga dalam liang batu. Saat ini liang batu sudah jarang digunakan, dikarenakan banyak tempat yang sudah penuh dan juga sudah ada kuburan moderen yg dibuat dari beton yg disebut *Patene*.

- *Tedong Tallu*

  Tallu artinya tiga. *Tedong Tallu* adalah upacara adat *Rambu Solo'* dengan memotong tiga ekor kerbau dan juga babi minimal enam ekor. Kerbau akan dikurbankan satu ekor pada waktu pilihan, yaitu bisa pada saat ibadah pertama (jika beragama Kristen), bisa juga pada saat *Ma'doya* (perjabungan/penghiburan secara umum), dan juga pada saat sore hari. Pada hari itu juga keluarga atau kerabat sudah boleh datang untuk melayat. Dan pada malam hari para lelaki akan melantunkan tanda duka dengan cara *Ma'badong*. *Ma'badong* adalah melantunkan syair-syair duka dengan bergandengan tangan berbentuk lingkaran. Kesokan harinya akan dilakukan pemotongan dua ekor kerbau sebelum pemakaman.

- *Tedong Lima*

  Pada tingkatan ini boleh memotong kerbau sampai delapan ekor, tetapi tingkatan adat masih memiliki perhitungan minimal lima ekor. Dalam upacara adat ini akan, dibentangkan kain merah pada bagian depan pondok. Ritual *Ma'badong* juga dilakukan, dan syair masih sama dengan ritual *Tedong Tallu*. Terdapat perbedaan syair ditentukan oleh usia orang yang akan dikebumikan, perbedaanya adalah jika yang meninggal masih muda, maka syair yang akan dilantunkan adalah *Bittoen Ronno'*. *Bittoen* artinya bintang dan *Ronno'* artinya jatuh. Jadi, *Bittoen Ronno'* berarti bintang jatuh. Maknanya adalah orang yag meninggal masih produktif atau bersinar bagai bintang akan tetapi sudah dipanggil oleh Tuhan. Seekor kerbau dipotong pada sore hari sebelum ibadah awal dilakukan atau disebut juga dengan *Ma'to'doya*. Dalam istilah agama asli Toraja, *Ma'to'doya* artinya permulaan proses upacara adat. Kerbau yg

masih sisa dipotong sehari sebelum pemakaman atau pada hari pemakaman. Satu kepala kerbau diberikan kepada *Tongkonan Layuk* (tempat tinggal/*Tongkonan* pemangku adat). Pada tingkatan ini jenazah hanya akan diletakkan di dalam rumah sepanjang upacara adat berlangsung.

- *Tedong Kasera*

  Kasera berarti sembilan. Pada tingkatan ini bisa memotong kerbau sampai sebelas ekor tetapi perhitungan adat tetap menetapkan minimal sembilan. Penambahan kerbau pada jenis *Tedong Lima* dan *Tedong Kasera* disebut *Pangraku'na. Pangraku'* artinya mengambil makanan dari piring untuk dimakan. Maknanya adalah rezeki keluarga yang tidak bisa ditolak. Pada tahapan *Tedong Kasera*, dua ekor kerbau dipotong setelah adanya kesepatan keluarga dan disetujui oleh pemangku adat, dan dua ekor kerbau dipotong pada saat lewat pukul duabelas siang. Tujuan pemotongan dua ekor kerbau adalah menandakan proses *Pa'bambangan* dan *Passialan*. *Pa'bambangan* artinya merebahkan dan *Passialan* artinya direbutkan. Pada saat kerbau pabambangan dipotong saat itu juga jenazah direbahkan dan ditidurkan. Kerbau hasil proses *Passialan* akan dibagikan kepada tamu yang datang melayat pada hari itu. Lalu, pada malam harinya jenazah dimasukkan dalam peti untuk disimpan dan dianggap seperti orang sakit, disebut juga *Tomakula'* atau orang tidur yang dalam Bahasa Torajanya *Tomamma'*. Malam itu juga ritual *Ma'badong* dilakukan dan sebagian besar syair-syairnya menceriterakan sejarah hidup orang mati tersebut. Jenazah disimpan sampai waktu yang disepakati keluarga untuk melakukan upacara adat. Proses musyawarah dengan keluarga biasanya memakan waktu yang sangat lama, bias sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Musyawarah ini disebut *Ma'kombong Rapu*. *Ma'kombong* artinya bermusyawarah dan *Rapu* artinya keluarga dan kerabat. Jadi *Ma'kombong Rapu* artinya musyawarah lengkap rumpun keluarga, pemerintah, tokoh agama, dan pemangku adat. Dalam musyawarah ini hal-hal yang menjadi pokok pembicaraan adalah tanggal, bulan, dan tahun upacara adat akan dilaksanakan. Setelah proses persiapan kurang lebih 90%, maka jenazah diangkat dari peti untuk *Dibalun*. *Dibalun* artinya dibungkus kain yang berwarna merah dan dilapisi ukiran emas. dengan cara dililit dan berbentuk lingkaran. Biasanya masyarakat biasa hanya memakai emas palsu untuk ukiran kain, sedangkan bangsawan menggunakan emas asli. Setelah itu akan dilakukan ritual Mangendekan yang artinya adalah mengangkat. Pada jenis upacara *Tedong Kasera*, barulah akan dibangun pondok untuk keluarga dan kerabat. Dikarenakan, proses upacara ini tergolong besar dan memerlukan

biaya yang tidak sedikit. Untuk yang beragama Kristen semua tahapan ini selalu didahului dengan ibadah. Pekerjaan membuat pondok dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat setempat. Pondok yg disiapkan biasanya digunakan untuk tempat meletakkan jenazah saat upacara adat berlangsung, dan posisinya tepat di depan rumah, lalu ada pondok penerimaan tamu. dan pondok untuk istirahat. Ada yang dinamakan, *Mangissi Lantang. Mangissi* berarti mengisi, *Lantang* berarti Pondok. *Mangissi Lantang* juga berfungsi untuk mengumpulkan semua rumpun keluarga. Pada hari kedua, ada proses mengurbankan satu kerbau sebagai syarat untuk memindahkan jenazah dari dalam rumah ke pondok jenazah yang sudah disiapkan tadi. Biasanya, pondok jenazah dihias sebagaimana rupa, dan dihiasi benda-benda pusaka. Hari kedua juga dianggap sebagai hari silaturahmi antara keluarga, dan setiap pondok wajib menyuguhkan rokok untuk laki-laki, dan sirih untuk perempuan. Sementara itu, *Ma'badong* juga melantunkan syair-syair penyambutan dengan sanjungan kepada tamu. Dihari ketiga, kerbau yang masih ada akan dikurbankan semuanya, lalu kepalanya diberikan untuk dipajang tanduknya ke orang yang tinggal di *Tongkonan Layuk* dan *Tongkonan* milik orang yang meninggal, tujuan dipajangnya tanduk sebagai tanda bahwa di Tongkonan itu sudah pernah dilaksakanannya upacara adat *Rambu Solo'*. Pada hari keempat jenazah akan diusung ke tempat pemakaman. Tempat pemakamanya bias di liang batu atau juga di *Patane* (Rumah duka). Tahap ini juga biasanya disebut dengan istilah *Ma'peliang* atau *Ma'kaburu'* yang berarti menguburkan.

- *Tedong Sangpulodua*

  Sangpulodua artinya duabelas. Jadi *Tedong Sangpulodua* artinya upacara adat *Rambu Solo'* dengan memotong duabelas ekor kerbau. Tahapannya sama dengan *Tedong Kasera*. Yang membedakan adalah tempat jenazah pada saat upacara adat tidak lagi di depan rumah tetapi di samping kiri depan rumah dan bentuknya mirip rumah *Tongkonan*. Tingkat upacara adat ini bisa memotong kerbau sampai empat belas ekor.

- *Tedong Sangpuloannan*

  Sangpuloannan artinya enambelas. Jadi *Tedong Sangpulannan* artinya upacara adat *Rambu Solo'* dengan memotong enambelas ekor kerbau. Ada beberapa hal yang membedakan upacara *Tedong Sangpuloannan* ini dengan tingkatan yang lain, antara lain seperti bentuk pondok untuk tamu bagian depan bisa menyerupai sepotong rumah tongkonan, lalu tempat jenazah agak jauh dari rumah atau dibawa ke tempat khusus upacara *Rambu Solo'* yg dalam

bahasa Toraja disebut *Rante*. Dalam tingkatan *Tedong Sangpuloannan*, juga diwajibkan memberi kerbau berwarna belang atau putih yang biasa disebut dengan *Tedong Bonga* untuk persembahan ritual tersebut.

- *Tedong Duangpulo A'pa'*

  Duangpulo a'pa' artinya dua puluh empat. Pada tingkatan ini, kerbau yg dipotong pada saat baru beberapa hari meninggal adalah tiga ekor. Tujuan dipotongnya tiga ekor ini adalah *Pa'bambangan Passialan* dan *Pa'tau-tauan*. Pa'tau-tauan berasal dari kata *Tau Tau* yg berarti orang-orangan atau patung. Jadi pada tingkat ini baru boleh membuat patung yang harus berasal dari kayu nangka. Setelah Tiga ekor kerbau dipotong, maka jenazah dibaringkan dan digantungkan tiga buah gendang lalu dibunyikan. Pada malam harinya, jenazah dimasukkan dalam peti dan *Ma'badong* dilakukan. Bentuk pondok pada saat upacara adat hampir sama dengan *Tedong Sangpuloannan*. Pada tingkatan ini juga diwajibkan memberi *Tedong Bonga* ataukerbau belang. Tempat upacara adat *Tedong Duangpulo a'pa'* ini adalah *Rante*, atau tempat khusus upacara *Rambu Solo'*. Pada tingkatan *Tedong Duangpulo a'pa'* bisa memotong kerbau sampai empat puluh empat ekor.

- *Tedong Patangpulo Lima*

  Patangpulo lima artinya empat puluh lima. Pada saat pembukaan upacara *Tedong Patangpulo Lima*, maka kerbau dipotong satu ekor, kemudian jenazah dibaringkan. Keesokan harinya dipotong lagi kerbau empat dan jenazah dimasukkan dalam peti untuk disimpan. Gendang yang digantungkan pada jenazah juga bias mencapai lima buah pada tingkatan ini. Lalu, pada malam setelah seekor kerbau dipotong akan dilakukan lagi ritual *Ma'badong*. Pada tingkatan ini juga ada istilah *Dipattunuam Pia Dipelimayang* artinya memotong lima kerbau lalu disimpan sebagai syarat upacara tingkatan ini. Prosesnya berjalannya upacara adat pada tingkatan ini sama dengan *Tedong Duangpulo a'pa'*. Pada tingkatan ini diperbolehkan memotong kerbau dengan maksimal jumlah delapan puluh ekor.

- *Tedong Karuapulona Misa'*

  Karuapulona Misa' artinya delapan puluh satu. Hampir sama seperti tingkatan sebelumnya, kerbau dipotong satu ekor sebelum jenazah dibaringkan. Malam harinya dilakukan ritual

Ma'badong. Lalu, keesokan harinya dipotong lagi delapan ekor kerbau dan jenazah dimasukkan dalam peti untuk disimpan. Tahapan awal pada tingkatan ini biasa disebut dengan *Dipattunuan Pia Dipekasera*, yang berarti upacara awal sembilan ekor kerbau. Lalu pada malam hari *Ma'badong* kembali dilakukan. Ada juga makna istilah pada tingkatan ini, yang biasa disebut dengan *Sapu Randanan*. Sapu randanan artinya air meluap di sungai dan menghanyutkan semua benda dipinggir sungai. Makna dari istilah tersebut adalah semua jenis hewan bisa dipotong. Pada tingkatan ini juga bisa memotong lebih dari seratus ekor. Biasanya peternak hewan mematok harga tinggi jika ada yang ingin melakukan upacara adat tingkatan ini, dikarekanakn syarat-syarat seperti kerbau harus lengkap mulai dari yang paling murah sampai yg termahal.

II.3 Analisis Data Lapangan

II.3.1 Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan diikuti dengan pencatatan secara urut. Hasil observasi tersebut akan dijelaskan secara rinci, akurat, tepat, teliti, objektif, dan bermanfaat (Prof. Heru 2006)

II.3.2 Observasi Tidak Langsung

Observasi secara tidak langsung ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data tentang upacara adat tersebut melalui media internet, observasi dilakukan dengan cara menonton video dari kanal *youtube.*

II.3.3 Observasi Secara Langsung

Observasi secara langsung bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari pihak yang melakukan langsung Upacara Adat Rambu Solo ini, observasi dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pemangku adat setempat.

II.3. Hasil Wawancara Dengan Pemangku Adat

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan demi kebutuhan tertentu seperti pemberitaan, informasi, dan lainnya yang dilakukan secara tanya jawab antara dua orang, (Moleong dalam Sunyono 2011). Wawancara biasanya dilakukan berhadapan antara penanya dan narasumber. Bertujuan untuk mencari informasi sebanyak mungkin. Wawancara juga dapat dilakukan tanpa tatap muka, melalui pesan telefon genggam, ataupun telefon. Alasan

menggunakan metode ini adalah agar peneliti mendapatkan data dan informasi yang valid dan relevan dari narasumber yang ahli dalam bidang upacara Rambu Solo’.

Nama: Tidianus Kala’lembang Pongmanapa

Usia: 52

Pekerjaan: Petani

Tempat Tinggal : Kampung Buttu Limbong. Kec Bittuang, Kab Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Jenis Kelamin : Laki-laki

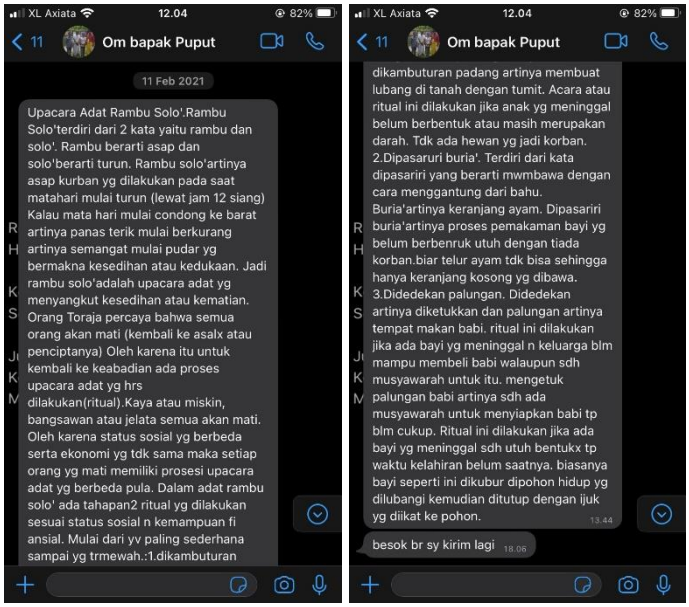

Gambar 2. 3 Wawancara Dengan Narasumber
Sumber: Dokumen Pribadi

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 11 Februari 2021 kepada Tidianus Kala’lembang Pongmanapa melalui panggilan telefon. Beliau adalah pemangku adat se’seng dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tetua adat di daerah tersebut. Beliau juga sering memimpin upacara adat Rambu Solo’ yang dilaksanakan di daerah setempat. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara ini mengenai bagaimana sejarah dari upacara adat Rambu Solo’, jenis-jenis, dan ritual yang dilakukan. Tidianus Kala’lembang Pongmanapa menjelaskan bahwa Upacara Adat Rambu Solo' diambil dari kata Rambu, dan Solo’. Rambu yang berarti asap, dan Solo’ yang berarti turun. Rambu Solo' artinya asap kurban yg dilakukan pada saat matahari mulai turun. Jika matahari mulai condong ke barat, panas terik mulai berkurang dianggap semangat mulai pudar, dan bermakna kesedihan atau kedukaan. Ilmu dan informasi yang didapat oleh beliau adalah melalui tutur budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Jadi, Rambu Solo’ adalah upacara adat yang menyangkut kesedihan atau kematian. Dikarenakan status sosial

dan ekonomi setiap orang berbeda, maka, setiap orang yg mati memiliki prosesi upacara adat yg berbeda pula. Dalam adat Rambu Solo', ada tingkatan-tingkatan upacara yang dilakukan sesuai dengan status sosial dan kemampuan finansial, mulai dari yang paling sederhana sampai yang termewah.

II.4 Kuesioner Kepada Masyarakat Luar Toraja

Kuisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis 2008). Penelitian ini menggunakan kuisioner, dan daftar pertanyaanya dibuat secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan. Berikut hasil rekap dari kuisioner yang disebarkan.

- Usia

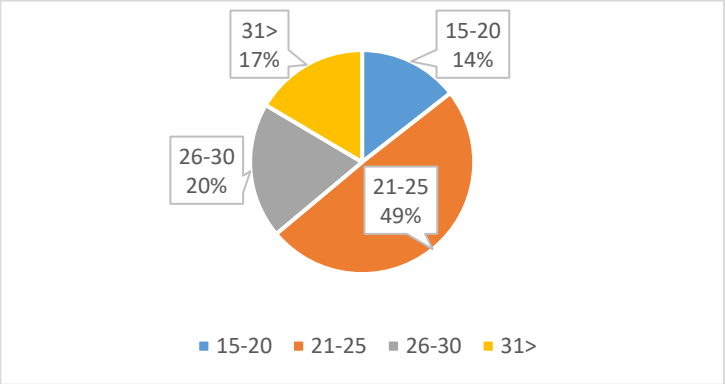

Gambar 2. 4 Usia Responden
Sumber: Dokumen Pribadi

- Jenis Kelamin

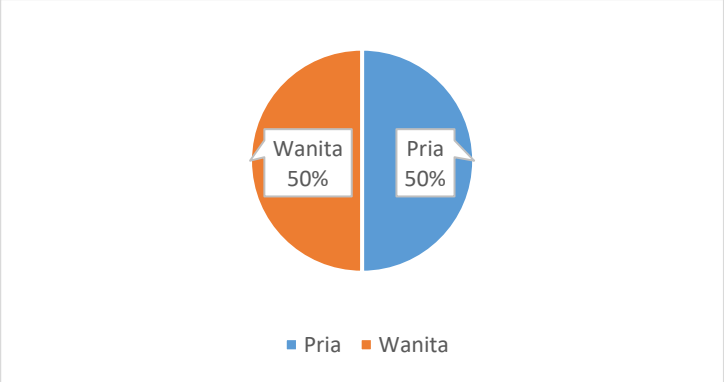

Gambar 2. 5 Jenis Kelamin Responden
Sumber: Dokumen Pribadi

- Domisili

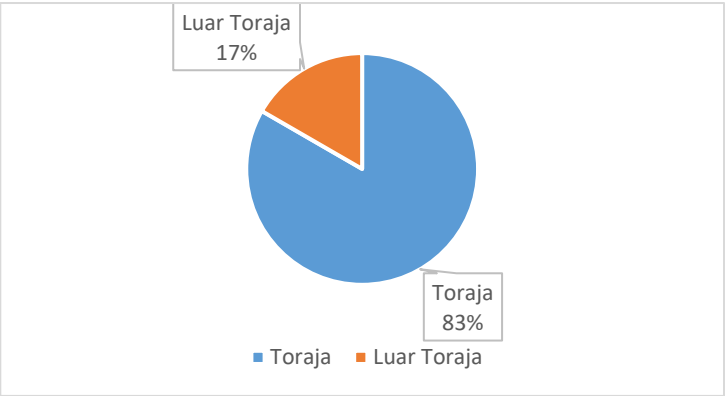

Gambar 2. 6 Domisili Responden
Sumber: Dokumen Pribadi

- Mengetahui Upacara Adat *Rambu Solo'*

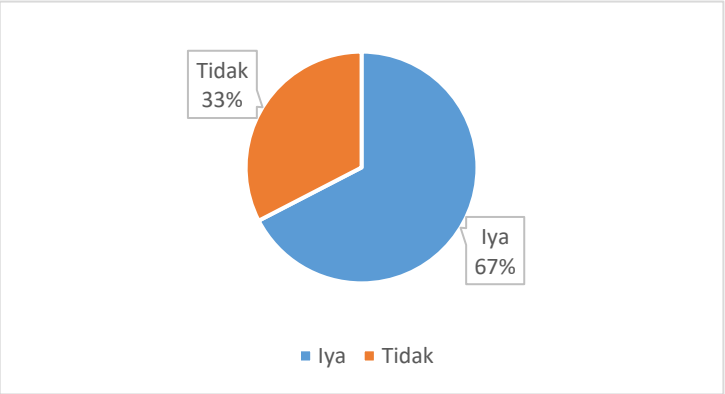

Gambar 2. 7 Responden yang mengetahui Upacara Adat Rambu Solo'
Sumber: Dokumen Pribadi

- Pernah membaca/melihat media informasi yang membahas Upacara Adat *Rambu Solo'* dengan kemasan yang menarik

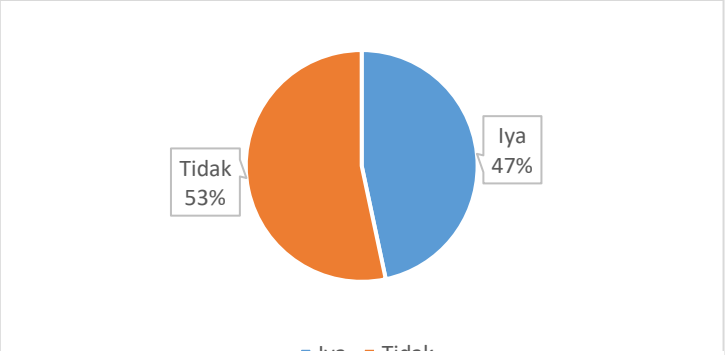

Gambar 2. 8 Responden yang pernah membaca/melihat media informasi yang membahas Upacara Adat *Rambu Solo'* dengan kemasan yang menarik
Sumber: Dokumen Pribadi

- Mengetahui sejarah dan prosesi Upacara Adat *Rambu Solo'*

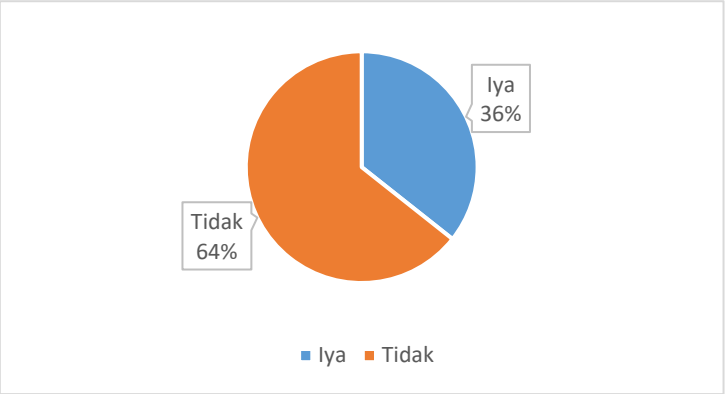

Gambar 2. 9 Responden Yang Mengetahui sejarah dan prosesi Upacara Adat *Rambu Solo'*
Sumber: Dokumen Pribadi

Menurut hasil kuisioner yang telah diberikan kepada masyarakat, ditemukan beberapa analisa pengetahuan masyarakat tentang Upacara Adat *Rambu Solo'*. Masyarakat sebagian besar hanya sebatas mengetahui Upacara Adat Rambu Solo' tanpa mengetahui sejarah dan prosesi upacara adat tersebut. Kebanyakan dari masyarakat mengetahui upacara ini melalui televisi, buku pelajaran, dan obrolan santai dari kerabat yang hanya sekedar mengenalkan bahwa upacara tersebut ada dan tidak terlalu membahas detail sejarah hingga prosesi lengkap Upacara Adat Rambu Solo' tersebut. Para responden juga mengakui bahwa pentingnya mengenal dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia, Upacara Adat Rambu Solo' juga merupak ikon yang sangat terkenal di Tana Toraja, responden juga beranggapan mereka sangat tertarik untuk mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia meskipun itu bukan budaya dari kampong halaman mereka sendiri. Selama ini responden juga masih banyak yang belum menemukan media yang dikemas secara menarik yang membahas tentang Upacara Adat Rambu Solo' dan tidak menutup kemungkinan jika ada media informasi yang dikemas secara apik dan menarik akan meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari budaya di Indonesia khususnya tentang Upacara Adat Rambu Solo' tersebut.

II.5 Resume

Upacara Adat merupakan sesuatu yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu, dan bersifat spiritual. Setiap daerah memiliki upacara adatnya masing-masing, proses dan langkah-langkahnya berbeda-beda. Upacara adat juga dibagi beberapa jenis tergantung dengan tujuan dan hal yang akan dirayakan. Sama halnya dengan upacara adat yang lain.

Masing-masing upacara adat juga dilaksanakan dengan waktu, tempat, dan peralatan upacara adat yang berbeda-beda tergantung adat di mana Upacara Adat tersebut dilaksakan. Salah satunya upacara pemakaman, upacara pemakaman ini biasanya dilaksanakan untuk mengubur, mengkremasi, atau menghormati seseorang yang meninggal dunia. Upacara Adat Rambu Solo' atau yang biasa dikenal sebagai upacara pemakaman dari Tana Toraja memiliki daya tariknya tersendiri melalui prosesinya yang unik. Prosesi upacara ini juga memakan waktu yang lama dan memiliki sesajian-sesajian yang berbeda tergantung dari tingkatan upacara yang akan dilaksakan, dimulai dari proses berdiskusi antar keluarga perihal waktu dan tempat di mana akan dilaksakannya upacara ini, proses membuat *lantang*, dan proses berjalannya acara. Upacara Adat Rambu Solo' ini juga memiliki beberapa tingkatan yang menyesuaikan dengan status social, dan kemampuan finansial dari keluarga penyelenggara. Upacara adat ini juga memiliki beberapa doa-doa yang akan dipanjatkan di dalam kegiatan upacara adat tersebut. Observasi juga dilakukan baik langsung maupun tidak langsung mengenai Upacara Adat Rambu Solo'. Dari hasil wawancara langsung kepada pemangku adat Upacara Adat Rambu Solo', beliau mengatakan bahwa Upacara Adat Rambu Solo' berasal dari kata Rambu yang artinya asap, dan Solo' yang artinya turun. Rambu Solo' berarti asap kurban yang turun pada saat matahari tenggelam. Kuesioner juga dilakukan agar dapat mengetahui respon dari masyarakat luar mengenai Upacara Adat Rambu Solo' tersebut. Menurut data kuesioner yang didapat dengan total 37 responden yang berasal dari luar Toraja, 78% dari mereka tidak mengetahui proses upacara tersebut, dan 91% tidak mengetahui sejarah upacara tersebut. Peranan masyarakat sangat penting dalam hal melestarikan budaya, maka dari itu pentingnya menyebarkan informasi tentang suatu budaya agar budaya itu dapat dikenal dan diingat oleh masyarakat.

II.6 Solusi Perancangan

Melalui hasil kuesioner, dapat diketahui bawha mayoritas responden hanya mengenal upacara ini tetapi tidak mengetahui sejarah dan proses-proses pelaksanaan upacara adat ini karena kurangnya penyebaran informasi dari masyarakat Toraja kepada masyarakat luar. Upacara Rambu Solo' bisa dijadilkan sebuah media informasi buku ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami karena, jenis media ini dapat menyajikan berbagai informasi disertai visual yang menarik. Media ini juga bisa menjadi jembatan informasi antara Upacara rambu Solo' dengan masyarakat luar yang kurang mengenal Upacara Rambu Solo' secara keseluruhan.

Dari proses analisis data yang dilakukan, dapat diketahui lebih jelas tentang tingkatan-tingkatan, doa, dan betuk sesajian yang harus diberikan untuk pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo'.